

ANALISIS SEKTOR BASIS DAN PERGESERAN STRUKTUR PEREKONOMIAN KABUPATEN SINJAI

Riswan¹
Hasbiullah²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui sektor basis perekonomian Kabupaten Sinjai dengan alat analisis *Location Quotient*. (2) Untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian Kabupaten Sinjai dengan alat analisis *shift share*. Kedua alat analisis tersebut berdasarkan dengan data PDRB dan analisis sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sinjai.

Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor yang menjadi sektor basis adalah: (1) sektor pertanian dan (2) sektor jasa-jasa.

Sektor Basis tersebut merupakan sektor yang mengindikasikan bahwa sektor tersebut mampu memenuhi permintaan masyarakat Kabupaten Sinjai.

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Sinjai menunjukkan bahwa sektor primer dari tahun ketahun mulai bergeser ke sekunder, dan tersier yang dapat terlihat melalui kontribusi sektor dari tahun ketahun. Berdasarkan analisis *shift share* bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif yaitu: (1) Pertambangan dan (2) Keuangan.

Kata Kunci : *Location Quotient*, dan *Shift Share* dan PDRB.

A. PENDAHULUAN

Berbagai langkah strategis dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sinjai selama lima tahun terakhir. Berdasarkan RPJMD Kabupaten Sinjai periode 2013-2018 yang dalam peraturan daerah Kabupaten Sinjai Nomor 16 Tahun 2013, Pemerintah Daerah akan mengembangkan sektor unggulan seperti, sektor Pertanian dengan cara Mengembangkan sarana dan prasarana perkebunan serta teknologi untuk mendukung peningkatan produksi dan produktivitas komoditi perkebunan. Hal ini sejalan dengan program prioritas pemerintah yang tergolong dalam urusan wajib pemerintahan yakni, kesejahteraan masyarakat serta peningkatan sumber daya manusia. Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah

¹ Alumni Prodi Ilmu Ekonomi FEBI UIN Alauddin Makassar
Email : Riswan934@yahoo.com

² Dosen Prodi Ilmu Ekonomi FEBI UIN Alauddin Makassar

menuntut pemerintah daerah untuk melaksanakan desentralisasi dan memacu pertumbuhan ekonomi guna peningkatan kesejahteraan masyarakat dimana tujuan penyelenggaraan otonomi daerah adalah untuk meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian daerah. Kedua Undang-Undang tersebut memiliki makna yang sangat penting bagi daerah, karena terjadinya pelimpahan kewenangan dan pembiayaan yang selama ini merupakan tanggung jawab Pemerintah Pusat (RPJMD 2013-2018).

Arsyad (2005) mengatakan dalam melakukan pembangunan ekonomi pemerintah daerah dan masyarakatnya harus mengelolah sumber daya yang ada dalam bentuk kemitraan antara pemerintah daerah dan swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru merangsang perkembangan ekonomi wilayah. Pembangunan ini merupakan langkah dalam menciptakan kesejahteraan di Kabupaten Sinjai melalui pengembangan setiap sektor dengan mendahulukan sektor unggulan yang dikembangkan melalui kebijakannya pemerintah daerah dengan cara pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki berdasarkan ciri khas daerah masing-masing. Pembangunan ideal dapat dilakukan jika usaha-usaha yang dilakukan Pemerintah Daerah berdampak langsung pada sektor lainnya (*multiplier effect*).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah antara lain :

1. Sektor-sektor apakah yang menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Sinjai periode 2008-2012?
2. Apakah struktur ekonomi di Kabupaten Sinjai periode 2008-2012 mengalami pergeseran?
3. Apakah kebijakan pembangunan ekonomi Kabupaten Sinjai didasarkan pada sektor-sektor basis dan pergeseran struktur ekonomi ?

B. TINJAUAN PUSTAKA

• Pembangunan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan wilayah yang masih merupakan target utama dalam rencana pembangunan di samping pembangunan sosial. Pertumbuhan ekonomi adalah dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output riil*. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada

kenaikan *output* per kapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan *output* riil per orang.

Todaro dalam Sirojuzilam, (2008:16) mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

Menurut Adisasmita, (2008:13) pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

- **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang memberikan informasi tentang gambaran keberhasilan pembanguana ekonomi regional dapat disajikan berdasarkan atas dasar harga berlaku (ADHB) dan berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK). Dimana PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (RPJMD, 2013-2018:4).

Dalam model solow, kenaikan dalam tingkat tabungan memunculkan periode pertumbuhan yang cepat, tetapi berangsur-angsur pertumbuhan itu melambat ketika kondisi mapan yang baru dicapai. Jadi, meskipun tingkat tabungan yang tinggi menghasilkan tingkat output kondisi mapan yang tinggi, tabungan sendiri tidak dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Model pertumbuhan solow, dan model-model pertumbuhan endogen yang lebih mutakhir menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam menentukan tingkat dan pertumbuhan dalam standar kehidupan suatu negara (N. Gregory Mankiw, 2000:96-114).

Menurut teori Neoklasik, tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan

teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik sehingga produktivitas per kapita meningkat (Robinson Taringan M.R.P, 2005:52).

Samuelson dalam Taringan (2005:55) Setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

Teori pertumbuhan wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pembangunan dalam suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam bentuk permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut atau suatu pembangunan ekonomi dari wilayah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di suatu wilayah serta *interrelasi*.

Menurut Sirojuzilam (2008:18) Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem spasial atau bangsa atau negara dan juga dapat diartikan sebagai peningkatan kemakmuran suatu wilayah. Pertumbuhan yang terjadi dapat ditinjau dari peningkatan produksi sejumlah komoditas yang diperoleh suatu wilayah.

Menurut John Glasson (1977:86) Pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu *endogen* ataupun *eksogen*, yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah, atau kombinasi dari keduanya. Penentu endogen, meliputi distribusi faktor-faktor

produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal sedangkan penentu *eksogen* adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

- **Teori Basis**

Sektor basis adalah yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 1985:89).

Ricardo dalam Taringan (2005:81) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara. Dalam teori tersebut Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ternyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional.

Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih *unggul* secara relative dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil.

Pada saat ini istilah yang sering dipakai adalah *competitive advantage* (keunggulan kompetitif). Keunggulan kompetitif menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah/luar negeri/pasar global. Istilah keunggulan kompetitif lebih mudah dimengerti, yaitu cukup melihat apakah produk yang dihasilkan bisa dijual di pasar global secara global secara menguntungkan. Hal ini tidak lagi membandingkan potensi komoditi yang sama di suatu negara dengan negara lainnya, melainkan membandingkan potensi komoditi suatu suatu negara terhadap komoditi semua negara pesaingnya di pasar global.

Terkait dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu: Sumber daya alam, teknologi, akses wilayah, pasar, sentra produksi, tenaga kerja, sifat masyarakat dan kebijakan pemerintah.

Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan non-basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasarannya adalah bersifat lokal.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (H.Rahardjo Adisasmita, 2005:28).

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*location quotient*). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*).

Analisis *Location Quotient* dapat menggunakan variabel tenaga kerja dan Produk Domestik Bruto (PDRB) di suatu wilayah (Kabupaten) dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama diprovinsi dimana kabupaten tersebut dalam lingkungannya. (Rahardjo Adisasmita, 2005:29)

Arsyad berpendapat, ada 4 peran yang dapat diambil oleh pemerintah daerah dalam proses pembangunan ekonomi daerah yaitu, Entrepreneur, Koordinator, Fasilitator, Stimulator. Dengan perannya sebagai *entrepreneur*, Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis dengan cara pengembangan suatu usaha sendiri (BUMD). Perannya sebagai *koordinator*, Pemerintah daerah bisa juga melibatkan lembaga-lembaga pemerintah lainnya, dunia usaha dan masyarakat dalam penyusunan sasaran ekonomi, rencana-rencana, dan strategi-strategi. Perannya sebagai *Fasilitator*, Pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan (perilaku atau budaya masyarakat) di daerahnya. Perannya sebagai *Stimulator* Pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang telah ada tetap berada di daerah tersebut. Stimulasi ini dapat dilakukan dengan cara antara lain: pembuatan brosur-brosur, pembangunan kawasan industri, pembuatan *outlets* untuk produk-

produk industri kecil, membantu industri-industri kecil melakukan pameran. (Lincoln Arsyad, 2009:121).

- **Pergeseran Struktur Ekonomi**

Profesor W. Arthur Lewis mengemukakan pendapatnya mengenai Pembangunan ekonomi dengan penawaran buruh yang tidak terbatas. Seperti para ahli ekonomi klasik, dia percaya bahwa di banyak negara terbelakang tersedia buruh dalam jumlah yang tak terbatas dan dengan upah sekedar cukup untuk hidup (*subsisten*). Pembangunan ekonomi berlangsung apabila modal terakumulasi sebagai akibat peralihan buruh surplus dari sektor *subsisten* ke sektor *kapitalis*. Sektor kapitalis adalah bagian dari ekonomi yang memakai kapital yang dapat direproduksi dan membayar kepada si pemilik kapital atas pemakaian kapital tersebut. Sektor ini mempekerjakan buruh dengan upah dipertambahan, pabrik dan perkebunan, guna menghasilkan laba. Sektor subsisten adalah bagian dari ekonomi yang tidak menggunakan modal yang dapat direproduksi. Pada sektor ini, *output* per kepala lebih rendah dibandingkan pada sektor kapitalis. Teori perubahan memusatkan perhatian pada transformasi struktur ekonomi dari pola pertanian ke struktur yang lebih modern serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Aliran pendekatan struktur ini didukung oleh W.Arthur Lewis yang terkenal dengan model teoritisnya tentang surplus tenaga kerja dua sektor. (M.L Jhingan, 2012-2013:156).

Teori John Fei dan Gustav Ranis mengatakan proses peralihan yang diharapkan akan dilewati suatu negara terbelakang untuk beranjak dari keadaan stagnasi ke arah pertumbuhan swadaya. Teori mereka merupakan penyempurna dari teori Lewis mengenai: Persediaan buruh tak terbatas, yang gagal memberikan penjelasan mengenai pertumbuhan sektor pertanian. Fei dan Ranis mengatakan suatu negara yang kelebihan buruh disertai perekonomian yang miskin sumberdaya, di mana sebagian besar penduduk bergerak di bidang pertanian di tengah pengangguran hebat dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Ekonomi pertaniannya mandeg. Kebanyakan orang bergerak di lapangan pertanian tradisional. Bidang-bidang pertanian memang ada, tetapi tidak begitu banyak mempergunakan modal. Disitu juga ada sektor industri yang aktif dan dinamis. Pembangunan terdiri dari pengalokasian kembali surplus tenaga kerja di bidang pertanian, yang sumbangnya terdiri output adalah nol atau dapat diabaikan, ke sektor industri di

mana mereka menjadi produktif dengan upah yang sama dengan upah di bidang pertanian. (M.L Jhingan, 2012-2013:217).

Profesor.W.W. Rostow memakai pendekatan sejarah dalam menjelaskan proses perkembangan ekonomi yakni: Masyarakat tradisional dalam tahap ini pertanian biasanya menjadi sumber pendapatan negara dan para bangsawan yang kemudian dihamburkan untuk pembangunan. Pra-Syarat lepas landas, sekurang-kurangnya masyarakat sudah mulai mengenal pendidikan bagi beberapa orang tertentu untuk memasuki sektor ekonomi swasta, pemerintahan atau dua-duanya. Tinggal Landas, Tahap tinggal landas merupakan titik yang menentukan di dalam kehidupan suatu masyarakat ketika pertumbuhan mencapai kondisi normalnya kekuatan modernisasi berhadapan dengan adat-istiadat dan lembaga-lembaga. Dorongan Menuju Kedewasaan, Tahap ini ketika masyarakat telah dengan efektif menerapkan serentetan teknologi modern terhadap keseluruhan sumber daya mereka dalam artian teknik produksi baru menggantikan teknik produksi lama. Era Konsumsi Besar-Besaran, Abad konsumsi besar-besaran ditandai dengan migrasi ke pinggiran kota, pemakaian mobil secara luas, barang-barang konsumen dan peralatan rumah tangga yang tahan lama, ketiadaan pengangguran, dan peningkatan kesadaran akan jaminan sosial, membawa kepada laju pertumbuhan penduduk yang sermakin tinggi.

Rostow mengatakan "Hakikat masa peralihan dapat digambarkan sebagai kenaikan investasi ke suatu tingkat yang secara teratur, mendasar dan nyata-nyata melampaui tingkat pertumbuhan penduduk" (Robinson Taringan, 2005:83).

- **Kerangka Pikir**

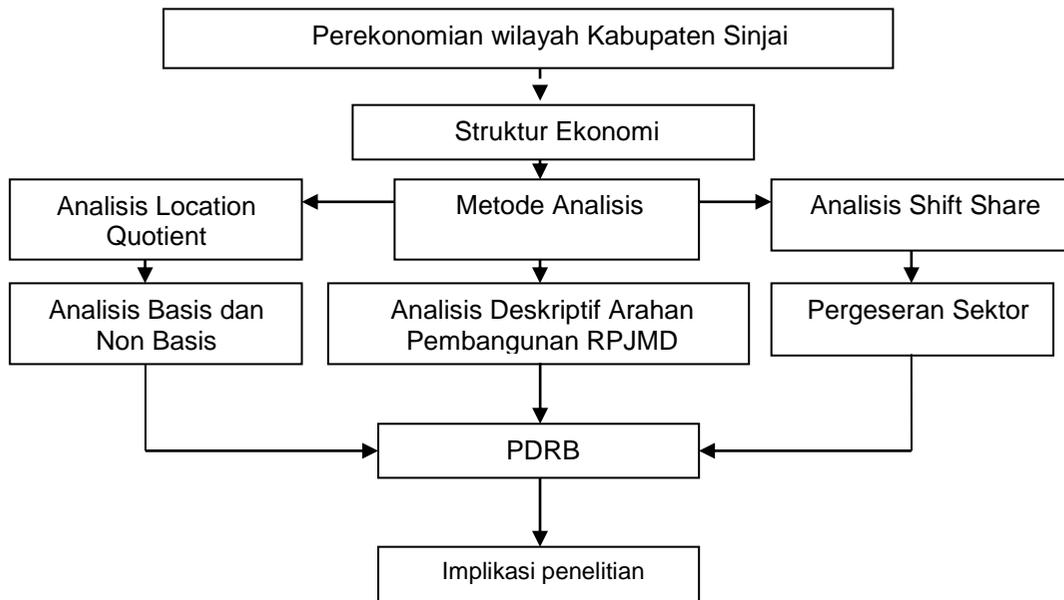
Pertumbuhan PDRB sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan sektoral masing-masing, sektor jika perkembangan sektoral semakin tinggi maka PDRB di suatu daerah akan semakin tinggi pula. Perkembangan sektoral ini tentunya tidak berkembang dengan sendirinya tetapi melalui suatu kebijakan dari pemerintah dalam pengelolaan daerahnya yang dirumuskan dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah dengan mengembangkan sektor basis, sektor yang memiliki daya saing, progressif, dan pertumbuhannya cepat ditingkat propinsi. Analisis sektor basis merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui, apakah sektor tersebut merupakan sektor basis yang dapat di nilai dari kemampuan barang di suatu daerah dan dapat diekspor ke daerah lain karena daerah yang bersangkutan surplus

dihitung dengan LQ, Jika $LQ > 1$ maka sektor tersebut basis, dan jika $LQ < 1$ Maka sektor itu merupakan non basis.

Analisis LQ sesuai dengan rumusnya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk *one shot analysis*, manfaatnya juga tidak begitu besar, yaitu hanya melihat apakah LQ berada di atas 1 atau tidak. Akan tetapi, analisis LQ bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time-series/trend*, artinya dianalisis untuk beberapa kurun waktu tertentu (Robinson Taringan, 2005:83).

Analisis pergeseran struktur ekonomi dengan menggunakan *shift share* analisis untuk mengetahui apakah terjadi perubahan perekonomian daerah dihubungkan dengan perubahan perekonomian nasional, atautkah perubahan ekonomi daerah dihubungkan dengan perubahan komposisi sektoral dan perubahan perekonomian daerah disebabkan oleh faktor lokal atau daya saing daerah. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi dalam kaitanya dengan ekonomi nasional. (Robinson Taringan,2005:86).

Kerangka Pikir



C. METODE PENELITIAN

• Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif yang dimaksud pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi ekonomi dengan cara mengukur variabel-variabel ekonomi yang terkait berdasarkan pada PDRB sektoral. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan serta membuktikan secara matematis sederhana berbagai data yang bersifat kuantitatif. Selanjutnya deskriptif kualitatif yang dimaksud pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis arah kebijakan pembangunan ekonomi berdasarkan pada RPJMD Kabupaten Sinjai. Selanjutnya hasil identifikasi dan analisis yang dilakukan dapat menjadi masukan atau saran untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder bisa diartikan sebagai data pendukung yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian atau dengan mengambil dari sumber lain yang diterbitkan oleh lembaga yang dianggap kompeten berupa data PDRB Sinjai selama 5 tahun, data PDRB Propinsi Sulawesi Selatan selama 5 tahun. Kemudian data yang diperoleh dari BAPPEDA Kabupaten Sinjai berupa data RPJMD Kabupaten Sinjai tahun 2008-2009 dan lain-lain.

2. Model Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian menggunakan analisis yaitu *Location Quotient* digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian pada poin pertama, *Shift Share* analisis dan perhitungan bersih digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian pada poin kedua serta menggunakan analisis Kualitatif Deskriptif untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian pada poin ketiga.

Untuk penjelasan mengenai model/ peralatan analisis adalah sebagai berikut:

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang sektor basis dan non basis maka digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Menggunakan hasil analisis ini untuk mengetahui sektor basis dan non basis

di Kabupaten Sinjai. Metode *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kabupaten Sinjai yang menjadi pemacu pertumbuhan.

Metode *Location Quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional (Robinson Taringan, 2005:82)

Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong atau tumbuhnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan tenaga kerja.

$$LQ = \frac{\frac{PDRB_{s,i}}{\sum PDRB_s}}{\frac{PDRB_{ss,i}}{\sum PDRB_{ss}}}$$

Di mana:

$PDRB_{s,i}$ = PDRB sektor i di Kabupaten Sinjai pada tahun tertentu.

$\sum PDRB_s$ = Total PDRB di Kabupaten sinjai pada tahun tertentu.

$PDRB_{ss,i}$ = PDRB sektor i di Propinsi Sulawesi Selatan pada tahun tertentu.

$\sum PDRB_{ss}$ = Total PDRB di Propinsi Sulawesi Selatan pada tahun tertentu.

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan di atas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat diperoleh yaitu:

1. Nilai LQ = 1. Hal ini berarti bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di daerah Kabupaten Sinjai adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Sinjai Sulawesi Selatan.
2. Nilai LQ > 1. Hal ini berarti bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di daerah Kabupaten Sinjai lebih besar dibandingkan dengan sektor dengan sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Sulawesi Selatan.
3. Nilai LQ < 1. Hal ini berarti bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di daerah Kabupaten Sinjai lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Sulawesi Selatan.

Apabila nilai $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Sinjai. Sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Sinjai (M. Kuncoro, 2004:183).

2. *Analiis Shift Share*

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang pergeseran struktur ekonomi digunakan alat analisis *shift share*. Hal ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran serta penyebabnya pada perekonomian wilayah Kabupaten Sinjai. Hasil analisis *shift share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kabupaten Sinjai dibandingkan Propinsi Sulawesi Selatan. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan tersebut positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Kabupaten Sinjai memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya. Data yang diperlukan dalam analisis ini adalah PDRB Kabupaten Sinjai dan PDRB Propinsi Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan pada tahun tertentu.

Data yang digunakan dalam analisis *shift share* ini adalah PDRB Kabupaten Sinjai dan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2008-2012 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000. Menurut Tarigan (2005) penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dengan perbandingan menjadi valid.

Melalui analisis *shift share*, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian wilayah Kabupaten Sinjai ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

1. *Propinsial Share* (PS), digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Sinjai dengan melihat PDRB Kabupaten Sinjai sebagai daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian Propinsi Sulawesi Selatan. *Provincial Share* akan menggambarkan peranan wilayah Propinsi

Sulawesi Selatan yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Sinjai.

2. *Proportional Shift (P)*, kadang-kadang dikenal sebagai komponen struktural atau *industrial mix*, mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. *Proportional shift* adalah akibat dari unsur-unsur luar yang bekerja secara nasional.
3. *Differential shift (DS)*, Komponen ini mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lakasional intern. *Differential shift* adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja khusus di daerah yang bersangkutan (Robinson Taringan, 2005:86).

Menurut Soepomo dalam Novita, bentuk umum persamaan analisis shift share adalah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$N_{ij} = y_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = y_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

- I : Sektor-sektor ekonomi yang diteliti
- J : Variabel wilayah yang diteliti (Kabupaten Sinjai)
- D_{ij} : Perubahan sektor i di daerah j (Kabupaten Sinjai)
- N_{ij} : Pertumbuhan sektor i di daerah j (Kabupaten Sinjai)
- M_{ij} : Bauran industri sektor i di daerah j (Kabupaten Sinjai)
- C_{ij} : Keunggulan kompetitif sektor i di daerah j (Kabupaten Sinjai)
- E_{ij} : PDRB sektor i di daerah j (Kabupaten Sinjai)
- R_{ij} : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di daerah j (Kabupaten Sinjai)
- R_{in} : laju pertumbuhan sektor i di daerah n (Provinsi Sulawesi Selatan)
- R_n : laju pertumbuhan PDRB di daerah n (Provinsi Sulawesi Selatan)

Masing-masing pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. $R_{ij} = (e^*_{ij} - e_{ij}) / e_{ij}$. Untuk mengukur laju pertumbuhan sektor i di wilayah j.
2. $R_{in} = (e^*_{in} - e_{in}) / e_{in}$. Untuk mengukur laju pertumbuhan sektor i perekonomian Nasional.

3. $R_n = (e_n^* - e_n) / e_n$. Untuk mengukur laju pertumbuhan Nasional.

Keterangan:

E_{in}^* : PDRB sektor i di tingkat nasional pada tahun akhir analisis.

E_{in} : PDRB sektor i ditingkat nasional pada tahun dasar tertentu.

E_{ij}^* : PDRB sektor i di wilayah j pada tahun akhir analisis.

E_{ij} : PDRB sektor i di wilayah j pada tahun dasar tertentu.

E_n^* : PDRB nasional pada tahun akhir analisis.

E_n : PDRB nasional pada tahun dasar tertentu.

3. Analisis Kualitatif Deskriptif

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang kesesuaian kebijakan pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai dalam pengembangan sektor basis digunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil ini akan terlihat apakah kebijakan pemerintah daerah yang dituangkan dalam RPJMD sesuai, kurang sesuai atau tidak sesuai.

Analisis menggunakan indikator penilaian dilihat dari alokasi anggaran yaitu:

1. Sesuai jika kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Sinjai memberikan prioritas pada sektor basis, sektor dengan kontribusi tertinggi pada PDRB dan sektor LQ tertinggi.
2. Kurang sesuai jika pemerintah daerah Kabupaten Sinjai memberikan prioritas pada sektor basis tanpa memperhatikan tingkat kontribusi sektoral terhadap PDRB dan tingginya LQ.
3. Tidak sesuai jika kebijakan pemerintah Kabupaten Sinjai tidak memberikan prioritas pada sektor basis dan tingkat kontribusi terhadap PDRB.

4. Definisi Operasional

1. Sektor basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan.
2. Pergeseran struktur ekonomi merupakan masa peralihan dapat digambarkan sebagai kenaikan investasi ke suatu tingkat yang secara teratur, mendasar dan nyata-nyata melampaui tingkat pertumbuhan penduduk.
3. Sektoral Potensial adalah sektor yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dalam suatu wilayah.

D. HASIL PENELITIAN

- **Sektor Basis**

Alat analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif kegiatan ekonomi di Kabupaten Sinjai dengan membandingkannya pada tingkat propinsi. Metode *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kabupaten Sinjai yang menjadi pemacu pertumbuhan.

Menurut Taringan Metode *Location Quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Dengan menggunakan analisis tersebut maka dapat diidentifikasi sektor-sektor apa saja yang dapat dikembangkan untuk tujuan sektor dan tujuan menyuply kebutuhan lokal, sehinggann sektor yang dapat dikatakan potensial dapat dijadikan sektor prioritas utama dalam perencanaan pembangunan ekonomi.

Hasil Perhitungan Indeks LQ Kabupaten Sinjai Tahun 2008-2012

SEKTOR	TAHUN					Σ	LQ
	2008	2009	2010	2011	2012		
Pertanian	1.9862	1.9848	2.0721	2.0505	2.0757	10.1696	2.0339
Pertambangan	0.0626	0.0637	0.0598	0.0720	0.0758	0.3342	0.0668
Industri	0.1380	0.1377	0.1394	0.1414	0.1415	0.6983	0.1396
Listrik gas dan air bersih	0.2729	0.2551	0.2588	0.2604	0.2644	1.3118	0.2623
Bangunan	0.8471	0.8033	0.8192	0.8125	0.8131	4.0954	0.8190
Perdagangan	0.6654	0.6427	0.6357	0.6401	0.6538	3.2380	0.6476
Pengangkutan	0.4163	0.4167	0.4163	0.4190	0.4179	2.0865	0.4173
Keuangan	0.8340	0.8724	0.8497	0.8586	0.8768	4.2917	0.8583
Jasa jasa	1.4122	1.4309	1.4704	1.4752	1.5089	7.2978	1.4595

Sumber: BPS Kabupaten Sinjai (diolah)

Berdasarkan analisis LQ Kabupaten Sinjai yang memiliki keunggulan komparatif (nilai LQ>1) yaitu: Sektor pertanian, dan jasa-jasa. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Kabupaten Sinjai telah mampu memenuhi sendiri kebutuhannya disektor tersebut dan dimungkinkan untuk melakukan ekspor ke luar daerah barang dan jasa pada sektor ini. Sektor pertanian merupakan sektor dengan nilai *Location Quotient* tertinggi yakni rata-rata selama 5 tahun mencapai Rp. 1,61. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor keunggulan di Kabupaten Sinjai. Selain itu, sektor ini diindikasi telah mampu mencukupi kebutuhan

dalam wilayah Kabupaten Sinjai dan mempunyai kelebihan untuk dijadikan komoditi ekspor.

Sektor jasa-jasa merupakan sektor yang memiliki *Location Quotient* dengan rata-rata sebesar Rp. 1,45 ini berarti sektor jasa tidak hanya memenuhi daerah Kabupaten Sinjai saja, akan tetapi melayani permintaan dari daerah luar Kabupaten Sinjai dengan kata lain mengekspor.

Sektor industri dimana pada tahun 2008 dengan nilai LQ sebesar Rp. 0,13 menjadi Rp. 0,07 pada tahun 2012. Nilai *Location Quotient* sebesar Rp. 0,13 hal ini menunjukkan bahwa sektor industri merupakan sektor non basis dan harus mengimpor sebesar Rp. 0,87 untuk memenuhi permintaan yang ada di Kabupaten Sinjai.

Sektor Listrik, gas dan air bersih dimana pada tahun 2008 dengan nilai LQ sebesar Rp. 0,27 dan mengalami penurunan nilai LQ menjadi Rp. 0,00 pada tahun 2012. Nilai *Location Quotient* sebesar Rp. 0,20. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor non basis dan harus mengimpor sebesar Rp. 0,80 untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Sinjai.

Sektor bangunan, sektor tersebut pada tahun 2008 dengan nilai LQ sebesar Rp. 0,84 dan cenderung mengalami penurunan sehingga pada tahun 2012 dengan nilai LQ sebesar Rp. 0,81. Nilai *Location Quotient* sebesar Rp. 0,81 sehingga dapat dikatakan bahwa sektor ini merupakan sektor non basis dan harus mengimpor sebesar Rp. 0,19 untuk memenuhi kebutuhan serta permintaan masyarakat Kabupaten Sinjai.

Sektor perdagangan sektor ini memiliki nilai LQ sebesar Rp. 0,66 pada tahun 2008 hingga menjadi Rp. 0,65 pada tahun 2012. Dengan nilai *Location Quotient* sebesar Rp. 0,64 sehingga sektor tersebut tergolong sektor non basis dan harus mengimpor sebesar Rp. 0,36 untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Sektor angkutan, Dimana pada tahun 2008 sektor ini memiliki nilai LQ sebesar Rp. 0,41 hingga pada tahun 2012 dengan nilai LQ sebesar Rp. 0,41. Sektor tersebut tergolong sektor non basis dengan nilai Rp. 0,41 sehingga harus melakukan impor sebesar Rp. 0,59 untuk kebutuhan masyarakat Kabupaten Sinjai.

Kemudian sektor Keuangan, Dimana pada tahun 2008 sektor tersebut memiliki nilai LQ sebesar Rp. 0,83 menjadi Rp. 0,87 pada tahun 2012. Sektor tersebut mempunyai nilai LQ Rp. 0,85 sehingga sektor tersebut merupakan sektor

non basis dan harus mengimpor sebesar Rp. 0,15 untuk memenuhi permintaan masyarakat Kabupaten Sinjai.

- **Pergeseran Struktur Ekonomi**

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang pergeseran struktur ekonomi digunakan alat analisis *shift share*. Hal ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran serta penyebabnya pada perekonomian wilayah Kabupaten Sinjai. Hasil analisis *shift share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kabupaten Sinjai dibandingkan Propinsi Sulawesi Selatan. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan tersebut bersifat positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Kabupaten Sinjai memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah PDRB Kabupaten Sinjai dan PDRB Propinsi Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan pada tahun tertentu.

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa selama tahun analisis 2008-2012 nilai PDRB sektoral Kabupaten Sinjai telah mengalami perubahan Nilai PDRB dimana pada tahun 2008 sebesar Rp. 1.627.633,57 menjadi Rp. -1.431.207,21 pada tahun 2012. Hal tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (N_{ij}), Bauran industri (M_{ij}), dan Keunggulan kompetitif (C_{ij}).

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan Nasional (N_{ij}), dalam hal ini pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sinjai sebesar Rp. 1.627.631,57. Nilai positif menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Sinjai masih sangat bergantung pada perekonomian Provinsi Sulawesi Sulawesi Selatan.

**Hasil Perhitungan Nilai Shift Share Kabupaten Sinjai
Tahun 2008-2012**

Sektor	Komponen			Dampak Nyata Pertumbuhan
	<i>Provinsial Share (N_{ij})</i>	<i>Proportional Shift (M_{ij})</i>	<i>Differentil Shift (C_{ij})</i>	<i>Regional Shift (D_{ij})</i>
Pertanian	808.521,78	-329.099,82	-2851.177,18	-2371.755,21
Pertambangan	9.968,58	-8.116,45	4.781,79	6.633,91
Industri	35.197,86	-5.244,15	-3.015,34	26.938,37
Listrik Gas dan Air Bersih	3.882,72	1.086,28	-16.357,29	-11.388,29
Bangunan	86.385,21	48.599,35	-33.058,81	101.925,75
Perdagangan	203.686,21	104.743,74	-57.454,81	250.975,14

Pengangkutan	70.192,38	59.564,95	-14.519,05	115.238,27
Keuangan	117.904,05	134.266,15	1.263,73	253.433,94
Jasa-Jasa	291.892,77	0	-95.101,86	196.790,91
Jumlah	1.627.631,58	5.800,04	-3.064.638,83	-1.431.207,21

Sumber: BPS Kabupaten sinjai (Diolah)

Komponen bauran industri (M_{ij}) menyatakan besar perubahan perekonomian wilayah sebagai akibat adanya bauran industri. Hasil analisis memberikan gambaran bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan perekonomian Kabupaten Sinjai, yaitu sebesar Rp. 5.800.043,93 nilai tersebut mencerminkan bahwa komposisi sektoral pada PDRB Kabupaten Sinjai cenderung mengarah pada perekonomian yang tumbuh relatif cepat, pengaruh efek bauran industri/sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sinjai masih tergolong positif. Pada tabel di atas dapat dilihat sektor-sektor yang memiliki pengaruh positif dari komponen bauran industri yakni: Listrik, gas dan air bersih, Bangunan, Perdagangan, Pengangkutan, Keuangan, Jasa-jasa. Sedangkan yang tergolong negatif yaitu: Pertanian, Pertambangan, dan industri.

Nilai perhitungan komponen keunggulan kompetitif (C_{ij}) pada tabel di atas sebesar Rp. -3.064.638,83. Hal ini mengindikasikan bahwa sedikitnya keunggulan kompetitif yang dimiliki akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan perekonomian Kabupaten Sinjai. Daya saing yang rendah akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan perekonomian Kabupaten Sinjai. Terdapat tujuh sektor yang memiliki keunggulan kompetitif negatif yaitu, Pertanian, Industri, Listrik, gas dan air bersih, Bangunan, Perdagangan, Pengangkutan dan Jasa-jasa. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang tumbuh lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan terdapat dua lainnya yang memiliki nilai positif yaitu, Pertambangan dan Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hanya ada dua sektor yang memiliki nilai positif dan tumbuh cepat hingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB Kabupaten Sinjai.

Kontribusi Sektor PDRB Kabupaten Sinjai 2008-2012.

Sektor	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Primer:					
Pertanian	57,62	56,74	56,03	54,89	53,99
Pertambangan	0,57	0,52	0,52	0,54	0,54
Jumlah	58,19	57,26	56,55	55,43	54,53

Sekunder:					
Industri	1,93	1,88	1,87	1,90	1,91
Listrik	0,28	0,26	0,27	0,27	0,29
Bangunan	4,43	4,51	4,64	4,80	4,86
Jumlah	6,64	6,65	6,78	6,97	7,06
Tersier:					
Perdagangan	10,51	10,58	10,80	11,20	11,67
Pengangkutan	3,41	3,54	3,76	3,94	4,16
Keuangan	5,39	5,91	6,21	6,70	7,31
Jasa-Jasa	15,86	16,05	15,90	15,76	15,26
Jumlah	35,17	36,08	36,67	37,60	38,40

Secara keseluruhan, dampak nyata pertumbuhan ekonomi (D_{ij}) menunjukkan bahwa terdapat tujuh yaitu, Pertambangan, Industri, Bangunan, Perdagangan, Pengangkutan, Keuangan dan Jasa-jasa. sektor yang memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa ke-tujuh sektor ekonomi tersebut mempunyai prospek untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya sektor tersier dalam hal ini sektor pertanian masih merupakan sektor andalan dengan nilai LQ tertinggi. Namun dapat disimpulkan bahwa sektor primer maupun sekunder sudah mengalami pergeseran struktural perekonomian dimana dari primer, sekunder ke tersier.

- **Ringkasan Analisis dan Kesesuaian Kebijakan yang Tepat Di Kabupaten Sinjai Berdasarkan RPJMD.**

Dari berbagai analisis diringkas untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi masing-masing sektor dilihat dari tingkat basis, kecepatan perkembangan di tingkat provinsi, serta daya saing.

Dari hasil analisis, penulis mencoba untuk mengklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu sektor yang memiliki 3 keunggulan, sektor yang memiliki 2 keunggulan, dan sektor yang memiliki 1 keunggulan.

Sektor yang memiliki tiga keunggulan sekaligus terdapat pada sektor keuangan yang berarti pertumbuhannya cepat di tingkat provinsi, memiliki daya saing (keunggulan kompetitif) dan laju pertumbuhan sektor ini di Kabupaten Sinjai maju walaupun sampai saat ini belum tergolong sektor basis.

Sektor yang memiliki 2 keunggulan yaitu pertambangan, bangunan, perdagangan, dan pengangkutan. Sektor tambang memiliki keunggulan kompetitif dan pertumbuhan, Sedangkan sektor bangunan, perdagangan dan pengangkutan memiliki keunggulan bauran industri (Mij) dan memiliki pertumbuhan yang cepat di tingkat provinsi. Keempat sektor ini tidak tergolong sebagai sektor basis.

Sektor yang memiliki satu keunggulan yaitu pertanian, industri, listrik, dan jasa-jasa. Sektor pertanian yang merupakan sektor basis tetapi sektor ini tidak memiliki daya saing, pertumbuhannya lambat, dan tidak progressif atau maju, berbeda dengan sektor industri yang memiliki keunggulan di pertumbuhan yang cepat, kemudian listrik meskipun tidak tergolong sebagai sektor basis namun memiliki keunggulan di bauran industri (Mij), berbeda dengan sektor jasa yang memiliki keunggulan dimana pertumbuhannya progressif atau maju.

Sementara sektor yang diperhatikan oleh pemerintah Kabupaten Sinjai yang dituangkan dalam RPJM adalah Pertanian, Pertambangan, dan Industri. Tentunya strategi yang baik untuk dikembangkan di Kabupaten Sinjai adalah sektor-sektor yang merupakan basis sektor yang memiliki daya saing serta sektor yang berkembang cepat di tingkat provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam RPJMD prioritas pemerintah pada sektor pertanian, pertambangan, dan industri. Sedangkan menurut hasil analisis LQ pertanian dan jasa-jasa unggul sebagai sektor basis tetapi perkembangannya lambat di tingkat provinsi memiliki daya saing lemah, dan tidak tergolong progressif atau maju.

Berbeda dengan sektor keuangan, pertambangan, bangunan, perdagangan, dan pengangkutan. Yang dimana sektor keuangan memiliki 3 keunggulan yaitu keunggulannya cepat, memiliki keunggulan kompetitif, dan progressif atau maju. Pertambangan memiliki keunggulan yaitu pertumbuhannya cepat dan memiliki keunggulan kompetitif. Kemudian sektor bangunan, perdagangan, dan pengangkutan memiliki 2 keunggulan yakni, pertumbuhannya cepat dan bauran industri namun tidak tergolong sektor basis.

Jika ingin menjadikan Sinjai sebagai Kabupaten yang mandiri maka penulis menyimpulkan cara yang mesti dilakukan adalah mendahulukan sektor-sektor yang basis, berkembang pesat di provinsi, memiliki daya saing dan perkembangannya progressif. Seperti sektor keuangan, pertambangan, bangunan, pertanian, dan jasa-jasa.

Dengan cara setiap program harus disesuaikan dengan pengembangan sektor masing-masing yang lebih rinci dan tidak bersifat umum agar pengukuran peranan pemerintah terhadap pengembangan sektor mudah diketahui yang dituangkan dalam RPJMD Kabupaten Sinjai.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

• Kesimpulan

1. Dari hasil analisis diketahui bahwa sektor basis di Kabupaten Sinjai yaitu sektor pertanian dan jasa-jasa, Sedangkan sektor yang tergolong sektor non basis yaitu sektor pertambangan, Industri pengolahan, Listrik gas dan air bersih, Bangunan, Perdagangan, Pengangkutan, dan Keuangan dan persewaan.
2. Struktur perekonomian Kabupaten Sinjai mulai bergerak menuju pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer menuju sekunder dan tersier. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor pertanian semakin menurun sebaliknya perdagangan hotel dan restoran, keuangan dan jasa-jasa meningkat.
3. Para pemangku kebijakan di Kabupaten Sinjai dalam pengembangan sektor perekonomian kurang sesuai dan masih bersifat umum, hal ini terlihat dalam pengalokasian anggaran yang dituangkan di dalam RPJMD, yang hanya memperhatikan sektor pertanian, industri, dan pertambangan. Namun ketiga sektor ini tergolong tidak terlalu potensial untuk dikembangkan, dimana sektor pertanian hanya tergolong sektor basis tapi lambat dalam pertumbuhannya dan tidak berdaya saing, sektor pertambangan tidak tergolong sektor basis dan sektor industri pengolahan juga tidak tergolong sektor basis.

• Saran

Khususnya bagi pemerintah Kabupaten Sinjai terutama tim ekonomi disarankan untuk mengembangkan sektor-sektor yang merupakan basis, tumbuh cepat di provinsi, memiliki daya saing yang tinggi dan tergolong sebagai sektor maju di Kabupaten Sinjai. Seperti Keuangan, Pertambangan, Bangunan, Perdagangan, Pengangkutan Pertanian dan jasa-jasa. Agar tercipta Sinjai yang mandiri perekonomiannya karena memiliki sektor berdaya saing tinggi dan tidak lagi sepenuhnya tergantung dari perekonomian Sulawesi Selatan dengan cara

memberikan prioritas pada sektor basis dan potensial pada RPJMD Kabupaten Sinjai.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita H. Rahardjo, 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- _____, 2008. *Ekonomi Archipelago*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, lincolin, 2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE.
- _____, 2009. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah edisi kedua*. Yogyakarta :BPFE.
- Bappeda, *RPJMD Kabupaten Sinjai, 2013-2018*. Sinjai : Bappeda Sinjai.
- Gayatri, Utani, 2009. Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah Studi kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol 10, no.1.
- Jhingan, ML, 2013. *Ekonomi Perencanaan Pembangunan dan Perencanaan, cetakan 14-15*. Jakarta, PT Graha Grafindo Persada.
- Kuncoro, M, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah, Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta Erlangga.
- Mankiw. N. Gregory, 2000. *Teori Makro edisi keempat*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Richardson, Harry W. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Terjemahan Paul Sitohang Edisi Revisi. Jakarta : FE UI, 2001.
- Sirojuzilam, 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Timur Propinsi Sumatera Utara*. Pustaka Bangsa Press.
- Sjafrizal, 1985. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media, Cetakan Pertama.
- Taringan, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Todaro, P Michael dan Smith, C Stephen. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga, 2003